

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tic facialis termasuk golongan *movement disorder* yang ditandai dengan adanya kontraksi involunter pada wajah yang dipersarafi oleh saraf VII (*N. Facialis*), menimbulkan gerakan pada otot tertentu, sejenak, dan berulang. Biasanya terjadi pada kelopak mata, pipi, dan mulut. Gerakannya dapat berupa wajah yang berkedut, meringis atau mata yang berkedip-kedip akan lebih parah apabila penderita dalam keadaan tegang, kurang tidur atau terlalu lelah namun berhenti pada saat tidur.

Tic facialis sering terjadi pada umur 40 ke atas, namun juga dapat timbul pada anak-anak serta lebih sering terjadi pada wanita (Sim, 2008). *Tic transient* sangat umum terjadi pada masa kanak-kanak, dan tics sederhana dapat dimulai pada masa kanak-kanak dan bertahan sepanjang kehidupan orang dewasa. Kebanyakan *tic* bersifat primer atau idiopatik dan tidak memiliki penyebab yang dapat diidentifikasi. *Tic* sekunder disebabkan oleh penyakit otak atau faktor lingkungan yang jelas. Banyak *tics* pada akhirnya akan hilang secara signifikan setelah beberapa tahun. Tetapi, jika tidak ditangani, *tics* yang lebih parah dapat menyebabkan masalah seperti mengganggu aktivitas sehari-hari seperti sekolah atau pekerjaan dan masalah sosial seperti rasa malu, penindasan, atau isolasi sosial (National Health Service, 2019). Dari data dan fakta tersebut, jelas bahwa gangguan *tic facialis* telah menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Penanganan pada *tic facialis* sebaiknya diobati terlebih dahulu dengan medika mentosa dengan pemberian Carbamazepin dengan dosis 600-1200 mg/ hari. Pada hasil penelitian lain dikatakan Carbamazepin efektif pada lebih dari 50% kasus. Dapat pula diberikan pelemas otot (Baclofen dengan dosis 10-60 mg/ hari). Carbamazepin dapat memberi efek serius berupa turunnya jumlah produksi sel darah sehingga menyebabkan kelainan darah yang membahayakan. Penanganan menggunakan obat yang memiliki efek yang kurang baik untuk tubuh apabila dikonsumsi dalam jangka panjang maka diperlukan alternatif, salah satu pengobatan yang alami adalah terapi Akupunktur.

Berdasarkan penelitian, Akupunktur ternyata dapat membantu mengatasi gangguan *tic facialis* (Sri Ardiyati, 2017). Akupunktur merupakan salah satu pengobatan dan telah masuk dan resmi dalam pelayanan kesehatan di Indonesia sejak 1996 berdasarkan Permenkes No. 1186/Menkes/PerXI/1996. Menurut studi pendahuluan di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK RS dr. Soepraoen Malang pada bulan Desember 2020 terdapat 3 orang penderita *tic facialis* salah satu pasien yaitu seorang wanita berumur 50 tahun mengeluh selama 5 bulan matanya sering berkedip-kedip secara tiba-tiba dan pipinya tiba-tiba ikut mengangkat, penyebab keluhan tersebut masih belum diketahui, dan tidak pernah mengonsumsi obat untuk mengatasi keluhannya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada Klien Penderita *Tic Facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Masalah pada studi kasus ini dibatasi dengan Asuhan Akupunktur pada klien penderita *tic facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Bagaimana manfaat asuhan Akupunktur pada klien penderita *tic facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK RS dr. Soepraoen Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan studi kasus ini adalah **mengetahui** Asuhan Akupunktur pada klien penderita *tic facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK dr. Soepraoen Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Akupunktur Terapis

Hasil studi kasus ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang Asuhan Akupunktur pada klien penderita *tic facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai data awal untuk melaksanakan penelitian dan dapat dijadikan evaluasi yang berguna untuk pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

1.5.3 Manfaat Bagi Pembaca

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai langkah menambah informasi dan pengetahuan tentang Asuhan Akupunktur pada klien penderita *tic facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK dr. Soepraoen Malang.

1.5.4 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi kemajuan ilmu Akupunktur.

1.5.5 Manfaat Bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meringankan serta menyembuhkan partisipan penderita *tic facialis* di Laboratorium Akupunktur Terpadu ITSK dr. Soepraoen Malang.